



Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Ni Luh Sekar dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Selly Marselina*

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the forms of gender injustice experienced by the character Ni Luh Sekar in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The novel, set in Balinese society, portrays a deeply entrenched patriarchal culture that dictates women's roles and limits their autonomy. The research aims to analyze how gender-based discrimination is reflected through the character's experiences within the sociocultural system, particularly in relation to caste, marriage, and identity. Using a descriptive qualitative method and feminist literary criticism as an analytical framework, the study explores the structural and symbolic oppression embedded in the narrative. The findings reveal that Ni Luh Sekar is subjected to systemic injustice, including marginalization, loss of agency, and internalized oppression, stemming from both cultural traditions and familial expectations. The novel illustrates how these gender biases perpetuate social inequality and silence women's voices. Ultimately, the research argues that *Tarian Bumi* serves not only as a literary portrayal of personal struggle but also as a critique of the broader sociopolitical mechanisms that sustain gender injustice. This study contributes to the discourse on gender and literature by highlighting how fictional narratives can expose and challenge real-world inequities.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 07 2024
Revised 06 03 2025
Accepted 17 03 2025
Published 21 03 2025

KEYWORDS

Gender injustice; feminist criticism; Balinese culture; literary analysis; Ni Luh Sekar.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 sellymarselina@ummi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9628>

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender dalam karya sastra sering kali merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, tergambar secara eksplisit kondisi perempuan Bali yang mengalami diskriminasi berbasis sistem kasta dan patriarki. Tokoh utama, Ni Luh Sekar, digambarkan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang berlapis. Representasi ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat Bali yang termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti isu feminisme dalam novel ini. Penelitian oleh Mandastuty (2010) menekankan perjuangan perempuan dalam mewujudkan keadilan gender, sedangkan Derana (2016) memfokuskan kajiannya pada bentuk marginalisasi terhadap perempuan, dan Nasri (2016) meneliti ketidakadilan gender dalam sastra Bali. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana sistem kasta memperburuk bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, khususnya melalui tokoh Ni Luh Sekar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Ni Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada dua unsur intrinsik utama, yaitu latar dan tokoh-penokohan, sebagai representasi dari isu-isu ketimpangan gender. Melalui pemahaman atas representasi gender dalam novel ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap kondisi perempuan dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Sastra tidak semata-mata merupakan hasil imajinasi, tetapi mengandung unsur faktual yang merefleksikan kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, munculnya karya sastra berakar pada realitas kehidupan dan kompleksitas pengalaman manusia (Hawa, 2017). Sebagai produk seni, karya sastra merupakan ekspresi dari gagasan, rasa, dan pengalaman pengarang, sehingga karakter pengarang dapat tercermin dalam karyanya (Nazriani, 2018). Sastra terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu puisi, prosa, dan drama, dengan prosa fiksi seperti novel sebagai salah satu bentuk yang paling diminati pembaca. Menurut Kosasih (2012), novel adalah karya imajinatif yang menyajikan persoalan

kehidupan tokoh secara utuh. Sebagai bentuk bebas dari sastra, novel menampilkan permasalahan kehidupan dengan berbagai kompleksitas yang dapat dianalisis dari sisi struktural dan kontekstual (Nurgiyantoro, 2013).

Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup faktor eksternal seperti sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik (Kosasih dalam Permana, Juwita, & Zenab, 2019). Dalam konteks ini, peneliti tertarik menelaah tema perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan sastrawan perempuan yang lahir di Jakarta pada 11 Juli 1967 dan banyak menulis karya sastra dengan latar Bali. Ia menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Udayana dan aktif menulis puisi, cerita pendek, dan novel. Salah satu karyanya, *Tarian Bumi*, meraih penghargaan dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2003.

Penelitian ini juga membedah latar dan tokoh penokohan sebagai bagian dari unsur intrinsik. Latar, menurut Aminuddin (2015), terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana, yang mampu menciptakan penjiwaan dan kesan realistis bagi pembaca (Suwarno, 2012). Sementara itu, tokoh dan penokohan adalah representasi pelaku dalam cerita yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai sosial tertentu (Wiyatmi dalam Suwarno, 2012). Dalam konteks ini, tokoh perempuan seperti Ni Luh Sekar menjadi medium penting dalam menggambarkan struktur patriarki yang menindas.

Ketidakadilan gender, menurut Fakih (2008), merupakan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara. Bentuk ketidakadilan ini mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi merujuk pada praktik sosial dan kebijakan yang menyebabkan pemiskinan perempuan (Harahap, 2019; Handayani, 2017). Subordinasi merujuk pada posisi perempuan yang dianggap lebih rendah secara sosial dan intelektual (Sugihastuti & Sastriyani, 2017). Stereotip mengakibatkan pelabelan terhadap perempuan yang membatasi ruang gerak dan potensinya (Fakih, 2008). Kekerasan mencakup kekerasan fisik maupun psikologis yang menimbulkan trauma (Saraswati dalam Manurung, 2002). Beban kerja menggambarkan tanggung jawab ganda yang harus dipikul perempuan dalam ranah domestik maupun publik (Harahap, 2019; Handayani, 2017). Seluruh bentuk ketidakadilan ini akan dianalisis secara menyeluruh dalam penelitian ini melalui tokoh Ni Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* cetakan ketiga tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji latar dan tokoh penokohan Ni Luh Sekar serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada representasi sosial dan kultural yang tertuang dalam narasi, yang dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengarang perempuan asal Bali, Oka Rusmini, sebagai pencipta karya sastra yang merefleksikan realitas sosial perempuan Bali. Sedangkan objek penelitian adalah novel *Tarian Bumi* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketiga tahun 2017, dengan jumlah halaman sebanyak 176. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sumber referensi mengenai kritik sastra feminis dan kajian-kajian akademik terkait isu ketidakadilan gender. Peneliti menghimpun data dari novel, mengelompokkan data berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, menganalisisnya dengan pendekatan feminis, serta menyusun simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menelaah dan menelusuri data secara mendalam dalam teks sastra, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat kutipan atau bagian-bagian penting dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang penting, menyusunnya secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan memaparkan yang berkaitan dengan analisis latar dan tokoh penokohan Ni Luh Sekar dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Ni Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini sebagai berikut.

Latar dan Tokoh penokohan

Latar

Latar di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

- Latar Tempat

Latar tempat di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terjadi di rumah, kamar Telaga, Pura dan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Pintu rumah tertutup rapat. Hanya suara tangis ibu yang terdengar dari pintu samping. Tangisan seorang perempuan Sudra, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus berhadapan dengan seorang perempuan senior, perempuan yang lebih banyak tahu arti hidup. Perempuan yang lebih dulu menjalani hidup! (Rusmini, 2017:12)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa peristiwa tempat tersebut terjadi di rumah. Hal ini ditandai dengan adanya seorang perempuan Sudra yang tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak memahami nilai kebangsawanan. Peristiwa lainnya juga terjadi di kamar Telaga, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"...Suatu hari Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga. Pandangan mata perempuan itu begitu tajam. Telaga agak bergidik (Rusmini, 2017:66)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa peristiwa tempat tersebut terjadi di kamar Telaga. Ketika Jero Kenanga ingin berbicara dengan anaknya yang sudah mulai dewasa. Peristiwa lainnya juga terjadi di Pura. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

"Hanya karena aku boleh sembahyang ke pura desa aku harus bersyukur. Bagaimana pikirmu, Keten. Jangan bantah dulu kata-kataku. Kali ini aku mohon dengarkanlah pikiranku yang satu ini. Kau percaya pada dewa-dewa? Percaya pada Tuhan?"..."Kau mau mengantarku ke pura?" (Rusmini 2017:26 dan 38)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa peristiwa tempat tersebut terjadi di Pura. Tempat ibadah yang sakral bagi umat yang beragama Hindu. Peristiwa lainnya juga terjadi di Jepang, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Wayan sudah datang dari Jepang. Rambut Wayan gondrong. Hampir satu tahun di Jepang, laki-laki itu makin terlihat dewasa (Rusmini, 2017:128)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa tempat di Jepang. Hal itu ditandai dengan pulangunya seorang laki-laki dari Jepang yang telah melakukan kegiatan pameran.

- Latar Waktu

Latar waktu di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Suatu pagi utusan dari rumah Ibu datang mengabarkan, perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. Mendengar kabar itu Ibu menjerit-jerit. Telaga masih ingat ekspresi yang penuh luka itu. Begitu juga maki-makian dari Nenek (Rusmini, 2017:62-63)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa waktu yang terjadi di pagi hari. Hal ini ditandai dengan adanya kabar dari rumahnya bahwa ibu Luh Sekar telah hanyut di sungai. Peristiwa waktu terjadi juga di siang hari, hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Siang, Luh.” Sebuah suara yang sangat dikenalnya menyapa (Rusmini, 2017:100).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa waktu yang terjadi di siang hari. Hal ini ditandai dengan adanya sapaan dari seorang laki-laki. Peristiwa waktu terjadi juga di sore hari, hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“...Terus menari, sampai tak terasa lagi sebuah senja miliknya telah hilang, menguap dan digantikan malam. Senja yang selalu membuat Telaga merasa sedih, karena setiap menatap langit dia rasakan potret hidupnya bergantung di sana (Rusmini, 2017:79).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa waktu yang terjadi pada sore hari. Peristiwa waktu terjadi juga di malam hari, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini

“Untuk apa kau ke pura malam-malam? (Rusmini, 2017:39).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa waktu yang terjadi pada malam hari. Hal ini ditandai dengan adanya tokoh Ni Luh Sekar yang ingin ke pura di malam hari.

• Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini berada di Bali. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya...” *Tiang* sibuk membuat sesaji untuk upacara. *Tiang* juga belajar *makawin*. Tukakiang mengajari *tiang* membaca lontar Bali”...“Dia ingin *tiang* melakukan upacara *patiwangi* sesuai kata-kata *balian* yang dia temui. Sebelum *tiang* melakukan upacara itu, tidak akan ada ketenangan. *Tiang* dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial!” (Rusmini, 2017:55, 133 dan 170).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya peristiwa latar sosial di Bali. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial Bali, seperti adanya kegiatan upacara *patiwangi*. Dengan melakukan upacara *patiwangi* ini dapat menjadi perempuan Sudra seutuhnya. Prosesi kebudayaan seperti upacara *patiwangi* merupakan acara khas dalam adat Hindu Bali.

Tokoh Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Tarian Bumi* ini yaitu tokoh Ni Luh Sekar. Ni Luh Sekar merupakan seorang perempuan yang memiliki paras cantik, pandai dalam menari, serta memiliki tubuh yang harum dan sangat indah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Dengarkan aku! Kau cantik, Sekar. Sangat cantik! Kau pandai menari. Aku akan memberi tahu bahwa seorang laki Brahmana sering menanyakan dirimu” (Rusmini, 2017:23).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ni Luh Sekar memiliki paras yang begitu cantik serta pandai menari. Hal ini ditandai dengan adanya seorang laki-laki Brahmana yang selalu menanyakan Luh Sekar melalui temannya. Luh Sekar merupakan perempuan Sudra yang kemudian dipinang atau dinikahi oleh seorang laki-laki Brahmana. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan Sudra, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki Brahmana, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan (Rusmini, 2017: 10).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ni Luh Sekar berasal dari kasta Sudra. Luh Sekar memiliki watak yang ambisius, keras kepala, dan egois. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada para dewa agar mereka tahu bahwa aku sungguh-sungguh ingin menjadi seorang penari *joged*. Aku sungguh-sungguh ingin mengangkat *sekhe joged*. Aku ingin para dewa berbicara dengan para tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari"...Luh Sekar bagi Telaga adalah perempuan yang sangat keras kepala. Keinginan-keinginannya adalah harga mati. Tidak ada orang yang bisa membelokkannya (Rusmini, 2017:39 dan 128)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ni Luh Sekar memiliki watak yang ambisius, keras kepala dan egois. Hal ini ditandai dengan adanya tokoh Ni Luh Sekar yang ingin melakukan sembahyang secara sungguh-sungguh agar menjadi seorang penari. Ni Luh Sekar juga wataknya keras kepala dan egois ditandai adanya keinginan-keinginan yang tidak bisa membelokkannya, karenainginannya merupakan harga mati bagi Ni Luh Sekar.

Bentuk Ketidakadilan Gender

Berdasarkan data yang telah dianalisis dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, terdapat lima bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh Ni Luh Sekar. Kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pemiskinan atau peminggiran terhadap hak-hak yang terpinggirkan. Peminggiran ini terjadi yang disebabkan oleh budaya, pekerjaan, ekonomi dan bentuk sosial yang terkait dengan gender. Marginalisasi di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!" (Rusmini, 2017:22).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk marginalisasi yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya stigma yang diterima oleh Ni Luh Sekar akibat dari ayahnya yang merupakan seorang pengkhianat saat itu sehingga ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Selain itu, Luh Sekar memiliki keinginan untuk lepas dari kemiskinan yang dirasakannya. Luh Sekar bertekad untuk menjadi seorang istri Ida Bagus agar ia mendapatkan kebebasan dari kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apapun syarat yang harus kubayar, aku siap!" (Rusmini, 217: 23).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa N i Luh Sekar merasakan marginalisasi karena ia merupakan perempuan miskin dan berkasta sudra. Ni Luh Sekar sudah merasakan lelah dengan kemiskinan sehingga ia memiliki keinginan untuk menikah dengan seorang Ida Bagus agar ia dapat merasakan dihormati oleh orang lain dan merasakan kebangsawanan di dalam hidupnya. Meskipun Ni Luh Sekar telah dinikahi atau dipinang oleh seorang laki-laki Brahmana akan tetapi keluarga Ni Luh Sekar diharuskan hormat kepada Ni Luh Sekar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"...Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan Sudra, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya. Sekar. Satu hal lagi yang harus kau ingat, lahirkan anak-anak yang baik. Kau tidak akan bisa melahirkan anak yang baik kalau kau sendiri tidak yakin bahwa benihmu dan benih laki-lakimu akan melahirkan bibit yang baik. Pegang kata-kataku ini, Sekar. Kau bisa hayati hidupku. Kau bisa jadikan pegangan, jadikan contoh. Pergilah! Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar. Jangan menangis! Aku tak pernah mendidikmu jadi perempuan cengeng!" (Rusmini, 2017:58)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya marginalisasi yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya peminggiran pada keluarga Ni Luh Sekar dari kasta Sudra. Keluarga Ni Luh Sekar harus menghormati Ni Luh Sekar yang telah memiliki kasta Brahmana, meskipun ibunya lah yang melahirkan dan merawat Ni Luh Sekar akan tetapi tetap harus menghormatinya.

"Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga!" (Rusmini, 2017:61)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Luh Sekar mendapatkan peminggiran dari mertuanya yaitu Ida Ayu Sagra Pidada yang masih menganggap bahwa Luh Sekar masih bagian dari keluarga Sudra meskipun ia telah menjadi seorang istri Brahmana.

Subordinasi

Subordinasi merupakan adanya penilaian terhadap suatu kaum yang dilakukannya itu lebih rendah daripada kaum yang lainnya. Di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terdapat bentuk subordinasi terhadap tokoh Ni Luh Sekar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Apa syaratnya agar seseorang perempuan bisa menjadi penari?"
"Dia harus cantik. Memiliki tubuh indah " (Rusmini, 2017:27)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk subordinasi yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya penilaian bahwa menjadi seorang penari diharuskan memiliki paras yang begitu cantik dan memiliki tubuh yang indah. Sehingga dengan adanya penilaian ini menyebabkan Ni Luh Sekar menjadikan dirinya seperti apa yang dipikirkan oleh pandangan tersebut.

"...Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang."
"Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tida boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya (Rusmini, 2017:61)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk subordinasi yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan Ni Luh Sekar yang harus menghormati keluarga suaminya. Meskipun ia telah menjadi seorang perempuan Brahmana, akan tetapi Ni Luh Sekar tetap harus menghormati rang-orang griya. Ni Luh Sekar juga tidak dapat minum satu gelas dengan anaknya.

"...Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan, ketenangan. Dengan menunjukkan hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham berapa aturan lagi yang harus dipelajari ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir sepuluh tahun tidak ada habis-habisnya (Rusmini, 2017:63).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Luh Sekar harus bisa menahan emosional yang ingin disampaikan oleh tubuhnya. Luh Sekar tidak lagi bebas dalam mengutarakan apa yang dirasakannya. Hal ini menyebabkan hanya tidak ia dapatkan di dalam dirinya karena ada aturan yang harus ia patuhi meskipun itu mengekang dirinya sendiri.

Stereotip

Stereotip merupakan adanya penandaan atau pelabelan terhadap sebuah gender yang menyebabkan ketidakadilan. Pelabelan ini disebabkan oleh kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat yang masih melekat. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terdapat bentuk stereotip yang dirasakan oleh tokoh Ni Luh Sekar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

"Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. *Tiang* tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga" (Rusmini, 2017:149)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk stereotip yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya pelabelan terhadap Ni Luh Sekar secara negatif. Ni Luh Sekar menjadi bahan omongan orang-orang bahwa ia merupakan perempuan yang tidak baik dikarenakan sudah lama tidak disentuh oleh seorang laki-laki. Pelabelan ini masih tertanam di dalam kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan perempuan selalu menjadi objek di alam pelabelan secara negatif.

"Aku bicara yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin seorang penari *joged* yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasihati cucuku dengan baik" (Rusmini, 2017:73)."

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk pelabelan yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Ia mendapatkan pelabelan dari mertuanya sendiri, yang menganggap bahwa Ni Luh Sekar merupakan perempuan yang tidak pantas menasihati cucunya yang seorang Brahmana. Karena Ni Luh Sekar sebelumnya merupakan seorang penari *joged*.

“Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang Ida Ayu (Rusmini, 2017:84).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya pelabelan terhadap Luh Sekar yang merupakan seorang perempuan Sudra kemudian menjadi seorang perempuan Brahmana. Hal ini ditandai dengan adanya suatu anggapan bahwa jika seorang anak dilahirkan bukan dari seorang Ida Ayu maka karat kebangsawanan tersebut akan berbeda.

Kekerasan

Kekerasan ditandai dengan adanya ketidakadilan di dalam kehidupan. Kekerasan dapat terjadi secara fisik dan juga secara psikis. Di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terdapat bentuk kekerasan yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya kutipan di bawah ini.

“Kau tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan pada anakku, Kenanga! (Rusmini, 2017:13).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya kekerasan yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar (Jero Kenanga) secara psikis di dalam rumah tangga. Luh Sekar dianggap tidak berguna ketika ia tidak bisa membuat suaminya bahagia. Padahal kebahagiaan tersebut seharusnya diberikan seorang suami kepada istrinya. Hal ini disebabkan karena masih melekatnya pandangan orang-orang terhadap perempuan yang seharusnya memiliki tanggung jawab dalam kebahagiaan laki-laki.

“Laki-laki itu juga memiliki tangan luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau gerak sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga geraknya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkeram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup *joged*-nya. Karena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya (Rusmini, 2017:24).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya bentuk kekerasan yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar secara terselubung ketika ia masih menjadi seorang perempuan Sudra. Tubuhnya dijadikan sebagai bahan permainannya dan dijadikan sebagai objek karena laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tersebut melakukan kekerasan secara terselubung kepada Ni Luh Sekar tanpa memikirkan perasaan dirinya. Hal ini termasuk dari kekerasan secara terselubung karena memegang bagian tubuh perempuan tanpa adanya izin dari pemilik tubuhnya.

“Kalau saja ayahnya tidak terlibat gerakan tidak jelas itu, orang-orang desa tentu tidak akan menghukum keluarga Luh Sekar seperti ini. Dan ibunya, Luh Dalem tidak akan sampai buta (Rusmini, 2017:46).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya kekerasan yang dialami oleh keluarga Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya kekerasan secara fisik. Keluarga Ni Luh Sekar yang mendapatkan hukuman akibat dari pengkhianatan yang dilakukan oleh ayahnya Ni Luh Sekar.

Beban Kerja

Beban kerja merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender. Beban kerja yakni adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang rajin dan juga memelihara. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dalam mengurus semua urusan rumah tangga, sehingga perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin kepala rumah tangga. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini terdapat bentuk ketidakadilan gender beban kerja yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Capek. Capek sekali Sekar harus menyantuni kedua adiknya yang tidak pernah puas dan maunya menang sendiri saja itu (Rusmini, 2017:53).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya beban kerja yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai dengan adanya beban kerja yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar selain diharuskan melakukan pekerjaan di rumah keluarga suaminya, ia juga masih diharuskan menyantuni kedua adiknya. Hal ini menyebabkan Ni Luh Sekar merasakan beban kerja ganda.

“...Nama baru yang disandang lu sesuai dengan beban hidupnya. Makin hari beban hidup perempuan itu makin bertambah saja. Masalah Ayah, masalah Nenek, juga masalah Kakek. Betapa beratnya menjadi seorang perempuan. Teramat menyakitkan! (Rusmini, 2017:62).”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya beban kerja yang dirasakan oleh Ni Luh Sekar. Hal ini ditandai ketika Ni Luh Sekar telah menjadi seorang perempuan keluarga Giya ia tidak hanya mempunyai tanggung jawab di dalam keluarganya, akan tetapi ia juga memiliki tanggungjawab dalam memikirkan masalah yang dihadapi oleh suaminya dan mertuanya. Sehingga hal ini menyebabkan Ni Luh Sekar mendapatkan beban kerja yang ganda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merepresentasikan ketimpangan gender melalui tokoh Ni Luh Sekar yang digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, baik secara sosial maupun kultural. Ketidakadilan ini tergambar melalui latar tempat, waktu, dan sosial yang memperkuat suasana penindasan, serta melalui karakterisasi Ni Luh Sekar yang berparas cantik dan memiliki kemampuan menari namun diposisikan secara subordinatif dalam struktur sosial masyarakat Bali. Ketidakadilan gender yang dialami Ni Luh Sekar meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang mencerminkan ketimpangan sistemik akibat dominasi sistem patriarki dan hierarki kasta.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian sastra, khususnya sastra feminis, terus dikembangkan dengan menyoroti dinamika ketimpangan gender dalam konteks lokal yang unik seperti Bali. Kajian mendalam terhadap latar budaya dan struktur sosial dalam karya sastra dapat memperkaya pemahaman tentang bentuk-bentuk ketidakadilan yang terselubung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tokoh-tokoh perempuan lain dalam novel ini maupun karya-karya sastra lokal lainnya yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan sosial dan budaya.

REFERENSI

- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166–171.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press.
- Harahap, I. (2019). *Posisi perempuan dalam sistem kekerabatan patriarkhi*. Bypass.
- Hawa, M. (2017). *Teori sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mandastuty, R. (2010). *Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian feminisme* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Manurung, S., & Yuarsi, Y. (2002). *Kekerasan terhadap perempuan pada masyarakat multietnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Padusi* karya Ka'bat. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 225–236. <https://doi.org/10.26499/madah.v7i2.63>
- Nazriani. (2018). Kajian sosiologi sastra dalam puisi Kandai karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur instrinsik novel "Menggapai Matahari" karya Darmawan Wibisono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rusmini, O. (2017). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti, & Sastriyani, N. (2017). *Glosarium seks dan gender*. Yogyakarta: CarasvatiBooks.
- Suwarno, A. (2012). *Analisis struktural pada novel Sirah karya Suharyono dan pembelajaran di SMA* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.